

Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati

Imam Subqi^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to reveal two things, (1). Want to know how the aggressive behavior of adolescents in the Baleadi Village, Pati. (2). What is the religious parenting of parents towards adolescents in Baleadi Pati Village. This study used a qualitative approach with parents and adolescents in Baleadi Pati Village as the object of research. the results of the study showed that the aggressive behavior carried out by Baleadi Village adolescents most often carried out was fighting as a fight on the momentum of adolescent or village activities such as the takbir around, a celebration of seventeen. There were four forms of aggression, namely physical aggression, verbal, anger and hostility influenced by teenagers and the environment, each of which is highly curious to take part in a fight. There were three types of parenting, authoritarian, democratic and permissive.

Keywords: *aggressive behavior; parenting; religious; parents*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ingin mengungkapkan dua hal, (1). Ingin mengetahui bagaimana perilaku agresif remaja di Desa Baleadi Pati. (2). Bagaimana pola asuh keagamaan orang tua terhadap remaja di Desa Baleadi Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orang tua dan remaja di Desa Baleadi Pati sebagai obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi yang paling sering dilakukan adalah berkelahi sebagaimana perkelahian pada momentum kegiatan remaja atau desa seperti takbir keliling, perayaan tujuh belasan. Bentuk agresif yang dilakukan ada empat yaitu agesi fisik, verbal, rasa marah serta sikap permusuhan yang dipengaruhi dari dalam diri remaja dan lingkungan yang masing-masing rasa ingin tahu yang tinggi untuk ikut melakukan perkelahian. Ada tiga tipe pola asuh orangtua yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Kata Kunci: perilaku agresif; pola asuh; keagamaan; orang tua

***Corresponding Author**

imamsubqi@iainsalatiga.ac.id

Pendahuluan

Remaja sebagai pewaris generasi calon pemimpin yang akan datang memiliki peran yang sangat strategis sehingga harus mampu menjadi ukuran, baik perilaku maupun perkembangannya serta contoh di masyarakat. Fenomena masyarakat dewasa ini dalam aksi-aksi kekerasan baik berbentuk individual maupun kelompok mungkin sudah menjadi bagian konsumsi publik yang sangat mudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui media youtube, media sosial seperti facebook, instagram bahkan yang paling sering di beberapa televisi swasta dengan sengaja membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi kekerasan tersebut dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di kampung ataupun sekolah. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal seperti mencaci maki bullying) maupun kekerasan fisik seperti memukul, meninju, dan lain-lain. Pada kalangan anak-anak bahkan remaja, aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau massal merupakan hal yang sudah terlalu sering dapat kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah dilakukan oleh siswa hingga remaja, hal ini sangatlah memprihatinkan bagi keberlangsungan masa depan bangsa yang menjadikan generasi yang tidak ramah.

Aksi-aksi kekerasan seperti perkelahian atau tawuran bahkan bullying antar pelajar atau remaja yang sering membawa korban jiwa, yang sangat marak dilakukan oleh para remaja ini merupakan bentuk nyata dari agresivitas. Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, serta pendidik karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif. Sebagaimana tawuran yang terjadi di Blabak Magelang yang dilakukan oleh siswa SMK Ma'arif Salam

dengan satu korban meninggal dan puluhan mengalami luka-luka (Detiknews, 2019).

Di sisi lain manusia pada merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya dan mempunyai kemampuan untuk marah besar dan untuk melakukan perilaku sangat destruktif (merusak). Setiap masyarakat mencurahkan banyak energi untuk mengendalikan kecenderungan ke arah kekerasan ini, karena itu pemahaman tentang bagaimana mereduksi (mengurangi) agresivitas merupakan hal yang penting (Subqi, 2016).

Anak remaja bisa membuat dunia di sekitarnya jauh lebih sulit dengan berbagai cara, dan kadang bahkan lebih berbahaya jika mereka menyerang anak lain atau bahkan mendorong anak lain untuk ikut dalam perilaku tersebut. Oleh karena itu, orang tua bisa sangat berperan dalam meredam agresif yang sudah merajalela itu jika mereka lebih memahami berbagai penyebab dasar perilaku ini. Kondisi yang mendorong seorang anak menyerang anak lain dan langkah yang paling efektif untuk mengurangi kemungkinan perilaku agresif (Berkowitz, 2003).

Perilaku agresif ditimbulkan oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa terkekang dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seorang anak, yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang agresif secara berlebihan. Tindakan-tindakan tersebut dari segi masyarakat, merupakan perilaku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung untuk merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang (Mappiare, 2000).

Di antara sebab umum perilaku agresif ini adalah karena anak-anak yang bersangkutan tidak memiliki sikap, perasaan dan keterampilan tertentu sebagaimana dituntut dalam tugas-tugas perkembangannya sehingga mereka mengabaikan norma-norma masyarakat. Pengabaian

karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada, menimbulkan pelanggaran-pelanggaran (Mappiare, 2000).

Adanya tawuran, narkoba, dan kekerasan lainnya yang sering dilakukan anak usia sekolah menengah di luar sekolah, dan keributan yang mereka lakukan di dalam kelas, menyontek saat ujian bukanlah semata-mata kesalahan mereka. Hal ini sebagaimana dikarenakan orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan anak atau remaja karena alasan sibuk jarang berinteraksi karena kesibukan kerja. Sedangkan anak di sekolah hanya menerima pendidikan (kognitif). Sementara aspek afektif dan psikomotorik belum bisa maksimal disebabkan waktu di sekolah penuh dengan keterbatasan. Setiap remaja mempunyai nilai positif yang pintar, cerdas, kreatif dan luhur budi. Pendidikan di sekolah atau di rumah mempunyai peranan penting apakah nilai positif dalam diri setiap anak akan tumbuh menguat atau tumbuh sebaliknya, menjadi jahat, culas. Pendidikan yang dilakukan secara tidak tepat akan bisa mendorong tumbuhnya sikap negatif anak dalam hubungan sosial yang luas. Seperti perilaku kekerasan atau tindak kriminal lainnya (Miller, 2002).

Anak-anak agresif cenderung mempunyai kesulitan belajar di sekolah seperti dikatakan oleh Patterson (dalam Siddiqah, 2015), bahwa anak-anak yang suka melanggar aturan-aturan juga cenderung berprestasi buruk di sekolah, dan ia berkeyakinan bahwa kecenderungan ini disebabkan oleh kepribadiannya yang tidak mendukung, karena impulsif dan kurang kontrol, mereka cenderung gelisah dan mudah menyimpang, mereka sering tidak bisa duduk diam, tidak memberikan perhatian kepada guru dan tugas yang dihadapinya, dan sering kali bisa menyelesaikan pekerjaannya di rumah (Berkowitz, 2003). Mereka pergi ke sekolah bukan karena suka belajar, tetapi karena

ingin bertemu dengan teman-temannya agar dapat menunjukkan kekuasaannya.

Anak agresif cenderung suka membuat keributan di kelas untuk membalas kelalaian orang tua yang tidak pernah ada di rumah dan mengabaikan mereka. Ketertiban kelas adalah urusan guru, bukan urusan mereka, anak-anak tersebut merasa dengan bersikap buruk akan mendapatkan perhatian guru, yang tidak didapatnya di rumah dari orang tua mereka (Popham, 2000). Prinsip paling penting yang harus dipelajari oleh orang tua adalah perilaku anak yang menyimpang merupakan akibat dari kurangnya dorongan semangat oleh orang tuanya sehingga anak merasa dirinya tidak baik (Balson, 1993).

Dengan kenyataan seperti itu, orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak diharapkan mampu mendidik anak-anaknya dengan sikap dan pemikiran yang bijaksana, sehingga tidak terjadi salah asuh. Apalagi dalam mendidik anak usia sekolah menengah tingkat pertama, di mana jiwa mereka masih labil, maka perlu adanya bimbingan dan pengarahan yang positif dari orang tua, yakni dengan perlindungan, tauladan, mengarahkan pikiran dan perbuatan anak. Semua itu bisa dilaksanakan apabila orang tua mau menerapkan pola asuh yang dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Orang tua menghormati anak sebagai individu yang sedang berkembang, sehingga diharapkan anak dapat hidup dengan penuh kasih sayang, merasa dihargai, karena orang tuanya memperhatikan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka fokus permasalahannya adalah bagaimana perilaku agresif remaja di Desa Baleadi dan bagaimana perilaku agresif dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di Desa Baleadi Pati.

Perilaku Agresif

Secara etimologis istilah Agresif berasal dari kata agresi yang berarti perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan pada orang atau benda (KBBI, 2016). Dalam hal ini bisa dimaknai lebih pada nafsu untuk menyerang, cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Menurut John Pearce agresi berasal dari bahasa Latin "*aggredi*" yang berarti menyerang. Kata ini menyiratkan bahwa orang siap memaksakan kehendak mereka atas orang lain atau objek lain walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologis mungkin ditimbulkan sebagai akibatnya (Pearce, 1990).

Agresi didefinisikan Sears, Freedman dan Peplau (dalam David, 2004) sebagai perilaku melukai atau maksud seseorang untuk melukai. Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.

Istilah "agresi" saat ini mempunyai bermacam-macam arti baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun pembicaraan sehari-hari karenanya kita tidak bisa selalu yakin dengan apa yang dimaksudkan ketika seseorang disebut "agresif" atau suatu tindakan disebut "kekerasan". (Berkowitz, 1993) Dalam istilah lain tindakan kekerasan (menekan, menindas) dengan sengaja orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah dikenal sebagai *Bullying* atau lebih dikenal dengan pemalakan. Praktik ini seringkali dilakukan secara sistematis dan dalam jangka panjang sehingga korban mengalami intimidasi dan trauma (Susetyo, 2008).

Jadi tingkah laku agresif merupakan tingkah laku yang ditujukan untuk melukai, mencelakakan, mengancam, mengejek, dan mengintimidasi orang lain, yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikologi. Agresif tidak hanya berbentuk penyerangan yang ditujukan kepada orang lain, namun juga bisa ditujukan pada diri sendiri. Bentuk-Bentuk Agresivitas dalam pandangan ahli banyak pendapat yang berbeda-beda dikemukakan oleh para ahli, Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa agresivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Agresivitas fisik dan Agresivitas Verbal. Agresivitas Fisik adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun Agresivitas Verbal adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.

Sears, Freedman dan Peplau membagi agresivitas menjadi tiga jenis, yaitu: agresivitas anti sosial, agresivitas prososial dan agresivitas sanksi. Agresivitas anti sosial adalah agresivitas yang terdiri dari perbuatan kriminal yang tidak punya alasan jelas dan melanggar norma-norma sosial seperti membunuh, menyerang dan perkelahian antar geng atau perbuatan yang melanggar norma-norma sosial. Agresivitas prososial adalah agresivitas yang didasari oleh norma-norma sosial, hukum dan sebagainya, seperti seorang hakim menjatuhkan hukuman penjara pada seorang tersangka. Agresivitas sanksi adalah agresi yang tidak diharuskan dalam norma-norma sosial tetapi tidak melanggar, misalnya seorang yang memukul orang lain dengan maksud untuk mempertahankan diri. Dalam penelitian ini hanya akan melibatkan agresi anti sosial (David, 2004).

Menurut Budi Susetya yang menggunakan istilah perilaku agresif siswa dengan *Bullying* menjelaskan macam *Bullying* ada tiga, *Bullying*

langsung fisik yaitu pukulan atau tindakan fisik dan perusakan barang milik korban, *bullying* langsung verbal termasuk di antaranya ejekan, hinaan, dan caci maki, dan ketiga *bullying* tidak langsung lebih sulit dikenali, yang terakhir ini biasanya dilakukan dengan berbagai strategi agar si korban terasing secara sosial (Susetyo, 2008). *Aggressive may be directed against others in the form crietly, assaultiveness, property destruction or murder, or if may be turned upon the self, leading to asceticism, martydoom, self mutilation or suicide* (James & Nahl, 2000). Agresi ditujukan untuk melawan orang lain dalam bentuk kekerasan, serangan, merusak, membunuh atau ditujukan pada diri sendiri, menjalani kesendirian, kesyahidan, perusakan diri atau bunuh diri.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa perilaku agresif pada remaja meliputi seluruh perilaku anak yang kasar, menyerang, baik terhadap orang lain ataupun terhadap objek tertentu untuk melampiaskan kemarahan dan mencapai keinginannya. Jadi perilaku agresif pada remaja selain berupa perilaku menyerang yang dapat melukai anggota badan, juga dapat berupa kata-kata kasar dan melukai perasaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Model yang diterapkan dalam pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak yang akan tertanam pada kepribadian sehingga memunculkan sebuah karakter (Anisah, 2011). Menurut Willis (1991) faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja meliputi: (1). Kondisi pribadi remaja yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemah kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan. (2). Lingkungan

keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencari kelompok sebayanya, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, keluarga yang kurang harmonis. (3). Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar. (4). Lingkungan sekolah seperti kurangnya perhatian guru, fasilitas pendidikan sebagai tempat penyalur bakat dan minat remaja, norma pendidikan kurang diterapkan.

Baron dan Byrne (2003) menyebutkan dua kondisi penyebab timbulnya perilaku agresi yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal meliputi: (1). Kepribadian, (2). Hubungan interpersonal, (3). Kemampuan. Sedangkan kondisi eksternal meliputi: (1). Frustrasi, hal ini disebabkan oleh kegagalan yang dialami dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi, (2). Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi, (3). Model-model yang kurang baik di lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresi.

David (2004) menyatakan agresi tidak timbul dengan sendirinya, ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain: (1). Frustrasi, terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, kebutuhan, keinginan, pengharapan, dan tindakan tertentu. (2). Sakit fisik, suhu panas yang cukup kuat, pukulan pada tubuh dan sumber sakit lainnya dapat mengundang perilaku menyerang pada hewan. (3). Ejekan, hinaan dan ancaman. Ketiga hal ini seringkali merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. (4). Faktor biologis artinya gen berpengaruh dalam pembentukan kepekaan sistem neural yang mengatur agresi. Kemudian sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi dapat memperkuat atau menghambat

sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Misalnya orang yang sedang marah ditambah situasi bising dan udara yang panas dan bahkan kimia darah (khusus kadar hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan).

Anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon testosteron yang dipunyainya menjadi lebih agresif daripada anak perempuan. (1). Pengalaman (lingkungan). Manusia secara terus menerus belajar tentang agresi dari pengalamannya mengamati dunianya (keluarga dan teman). (2). Kondisi sosial, (3). Anonimitas. Bila orang merasa anonim, maka dia akan merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain. (4). Kemiskinan. Bila seorang anak diasuh dan dibesarkan dalam suasana kemiskinan, agresi dapat memperoleh penguatan secara alamiah (David, 2004).

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya peningkatan perilaku agresi yang terjadi pada anak maka hendaknya dapat diambil manfaat oleh orang tua, guru serta para remaja itu sendiri untuk lebih berperilaku lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan yang sudah semakin merajalela pada saat ini dapat diminimalkan bahkan kalau bisa dihilangkan.

Perilaku agresif merupakan hasil proses dalam interaksi sosial dan kondisi sosial yang tidak kondusif terutama keluarga menjadi titik tolak yang harus dibenahi. Keluarga yang membiasakan adanya kekerasan atau kata-kata keras dan cenderung kasar akan menjadi lahan subur bagi tindakan perilaku agresif.

Pola Asuh Keagamaan Orang Tua

Thoha (1996) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Lebih lanjut, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberi peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menemukan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mengasuh secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami-istri.

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik seorang anak, baik dalam tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun individu setiap anggota keluarga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi pada seorang anak baik dalam bertingkah laku atau yang lain. Penerimaan orangtua terhadap anak adalah perasaan senang terhadap statusnya sebagai orangtua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak

seperti yang lain, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Orangtua merupakan orang yang pertama dalam mendidik anak karena anak merupakan hasil dari buah kasih sayang yang diikat oleh tali pernikahan antara suami dan istri dalam suatu keluarga. Dan keluarga merupakan bentuk dari masyarakat kecil yang menyiapkan individu-individu untuk menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Telah diketahui bahwa memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang merupakan prinsip dasar pendidikan anak dalam Islam. Namun tidak menutup kemungkinan bagi orangtua untuk memberi hukuman ketika mereka berbuat salah sebagaimana penjelasan Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Auladi* bahwa cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak antara lain: memberitahu kesalahan dirinya dengan bimbingan, mengarahkan dengan lembut, menyalahkan dengan isyarat, mengalihkan dengan taubih (menjelekkkan), memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan (tidak mengajak bicara padanya), memperbaiki kesalahan dengan memukul, menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras (Ulwan, 1893).

Jadi pola asuh yang dimaksud di sini yakni menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap dan dilihat oleh anak-anaknya.

Dasar Pengasuhan Anak dalam Islam

Tuntutan untuk mengasuh anak bagi orang tua memang menjadi kewajiban dan ketentuan. Sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam, di antara dasar pengasuhan anak seperti tercantum dalam ayat al-Qur'an di

antaranya adalah: (1). QS. At-Tahrim ayat 6 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6) (Depag, 1993). Selanjutnya dijelaskan dalam QS. Thaha ayat 132 yang artinya "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya" (QS. Thaha: 132) (Depag, 1993).

Dari dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan masalah pengasuhan anak. Bahwa keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada masa awal kehidupannya, orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan. Seperti pendidikan agama, budi pekerti, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh kepada anaknya.

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua kepada anak ada tiga yaitu: (1). Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan hidupnya untuk sang anak. (2). Dorongan atau motivasi kewanitaan moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai religius yang diawali Ketuhanan Yang Maha Esa serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga. (3). Tanggung jawab sosial berdasarkan bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan Negara (Kusuma, 1996).

Dari penjelasan tersebut di atas memang orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting yaitu untuk membimbing dan menjaga anaknya agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Fungsi Pengasuhan pada Anak

Dasar utama dalam pengasuhan orang tua adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, maka fungsi pengasuhan keluarga seharusnya melingkupi semua dimensi kehidupan anak. Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Langgulung (1995) mencakup tujuh bidang pendidikan, yaitu: (1). Dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya. Maksudnya bahwa pengasuhan keluarga seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian. (2). Dalam pendidikan akal (intelektual anak). Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal. (3). Pendidikan keindahan. (4). Pendidikan psikologikal dan emosi anak. Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya.

Menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, menganiaya yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis. (1). Pendidikan agama bagi anak-anak. Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, membekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai

dengan umurnya (menyangkut bidang akidah, ibadah muamalah dan sejarah), mengajarkan cara-cara yang betul untuk menunaikan syariat-syariat dan kewajiban-kewajiban agama serta menolong sikap beragama yang betul. (2). Dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak. Perannya yaitu mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil. (3). Fungsi pendidikan sosial kanak-kanak. Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana maka hal ini akan berpengaruh pada wujud diri anak, baik dari segi kognisinya, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini baik menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar. Menurut Hurlock (1978) ada dua sisi yang dapat diamati yaitu: (1). Jenis Pola Asuh dan Pengaruhnya pada Anak, Pola asuh merupakan suatu aktivitas yang sangat berpengaruh bagi anak, sehingga banyak persoalan-persoalan yang terdapat dalam masyarakat yang terkait pola asuh yang diterapkan orang tua, misalnya saja masalah gangguan emosi, masalah kenakalan anak-anak remaja, masalah gangguan belajar pada anak-anak sekolah, dan lain-lain. Salah satu bukti dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pengaruh hubungan keluarga (orang tua anak-anak) pada anak, (2). Kurangnya kasih sayang. Bukti pertama dari pentingnya hubungan orang tua-anak berawal dari kurangnya kasih sayang sejak awal. Bayi yang dimasukkan ke dalam suatu lembaga sehingga kurang mempunyai kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang orang tua atau untuk dicintai oleh orang tua menjadi pendiam, lesu dan kurang responsif terhadap senyuman dan berusaha untuk memperoleh kasih

sayang dengan cara apapun. Ia akan menunjukkan ungkapan marah yang ekstrem, agar mendapat perhatian dan kesannya tidak bahagia.

Menurut Malik (2016) menjelaskan bahwa bayi yang diabaikan atau ditolak oleh orang tua karena tidak dikehendaki atau tidak sesuai dengan harapan orang tua akan mengalami akibat yang sama dengan bayi yang dimasukkan ke dalam lembaga. (1). Perilaku akrab. Berarti hubungan bayi dengan ibu atau pengganti ibu yang akrab, hangat dan memuaskan, perawatan tidak saja membuat bayi merasa aman tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang akrab dengan orang lain. Ini merupakan dasar untuk mengadakan persahabatan yang akrab dengan teman-teman sebaya pada saat bayi bertambah besar dan keinginan untuk membina hubungan yang menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah serta anggota keluarga lainnya selain ibu atau pengganti ibu. (2). Besarnya keluarga. Bayi dari keluarga besar yang jarak semua usia anaknya sangat kecil, mengalami sedikit hubungan langsung dengan ibunya, karena ibu terlampaui sibuk. Dengan demikian bayi mengalami efek yang berasal dari kurangnya kasih sayang ibu, kesempatan mengembangkan keterampilan emosi dan juga kurangnya perhatian dan rangsangan ibu dapat dan sering mengakibatkan bayi menjadi lesu dan pasif.

Perlakuan yang diterima pada masa awal ini, pengaruhnya dapat terus berlangsung pada fase-fase selanjutnya namun juga dapat berubah pengaruhnya. Hal ini tergantung pada perlakuan-perlakuan selanjutnya yang diterima seseorang, apakah ada perubahan cara memperlakukan ataukah tidak.

Orang tua mempunyai berbagai fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu

orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa dasarnya menyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Rasimin, 2018). Untuk menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003). perilaku agresif remaja di Desa Baleadi Pati dan pola asuh keagamaan orang tua terhadap remaja di Desa Baleadi Pati.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada masalah penelitian yang bertumpu pada pola asuh keagamaan orang tua terhadap perilaku agresif remaja Baleadi Pati Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari data lapangan yang diperoleh dari informan meliputi orang tua, remaja dan tokoh masyarakat serta dokumen-dokumen yang berkenaan dan relevan dengan pola asuh keagamaan orang tua terhadap perilaku agresif anak di Baleadi Pati.

Dalam pengumpulan data menggunakan tiga hal yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1996). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki meliputi pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif remaja Baleadi Pati, serta data-data lain yang diperlukan. Dalam

observasi ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan menggunakan pedoman sebagai pengamatan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam observasi pengamat tinggal memberi tanda pada kolom tempat peristiwa muncul. Interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Tanya jawab ini dilakukan oleh peneliti kepada remaja, orang tua dan tokoh masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh data tentang pola asuh keagamaan orang tua terhadap perilaku agresif remaja Baleadi Pati. Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1996).

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan fakta pola pikir serta metode analisis data non statistik, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi (Sudjana, 2001). Metode deskripsi yang penulis gunakan dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu: peneliti menganalisis berangkat dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku obyek penelitian atau situasi di lapangan) untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep teori, prinsip, proposisi atau definisi yang bersifat umum (Rasimin, 2018).

Perilaku Agresif Remaja di Desa Baleadi

Masyarakat Desa Baleadi sebagai salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam kehidupan kesehariannya sebagai petani padi dan TKI seperti Taiwan, Arab Saudi, Korea, Jepang

dan Malaysia. Berdampak secara langsung pada perilaku kehidupan remaja.

Desa Baleadi terdiri dari 850 remaja yang memiliki usia 11 sampai 19 tahun, dengan latarbelakang Pendidikan yang sangat beragam mulai dari lulusan SD-SMA dan bahkan ada yang tidak lulus sekolah. Pekerjaan remaja yang paling banyak dilakukan adalah membantu orang tua sebagai petani di sawah. Sebagaimana dijelaskan Hidayati dan Farid (2016) bahwa remaja merupakan periode dalam kehidupan anak-anak menuju dewasa dengan ditandai dengan perkembangan biologi serta psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Dari pola kehidupan yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi sangat beragam dalam pencarian jati dirinya mulai dari balap liar, bergadang semalaman, bermusik, dan bahkan ada yang mabuk minuman keras. Sebagaimana dijelaskan Robert (2003) bahwa agresif bisa dimaknai sebagai tingkah laku yang ditujukan untuk melukai, mencelakakan, mengancam, mengejek, dan mengintimidasi orang lain, yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikologi. Dalam hal ini agresif tidak hanya berbentuk penyerangan yang ditujukan kepada orang lain, namun juga bisa ditujukan pada diri sendiri. Bentuk-Bentuk Agresivitas dalam pandangan ahli banyak pendapat yang berbeda-beda dikemukakan oleh para ahli, Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa agresivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Agresivitas Fisik dan Agresivitas Verbal. Agresivitas Fisik adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai

atau menyakiti badan. Adapun Agresivitas Verbal adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi yang paling sering dilakukan adalah berkelahi khususnya terjadi di Dukuh Galiran Desa Baleadi yang terbagi menjadi remaja yang menamakan dirinya Galiran Wetan dan Galiran kulon. Perkelahian hampir dilakukan pada momentum kegiatan remaja atau desa seperti takbir keliling, atau perayaan tujuh belasan di Desa tersebut.

Bentuk agresif yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi sebagaimana yang dikemukakan oleh Buss dalam Dayakisni ada empat perilaku agresif diantaranya adalah agresi fisik, verbal, rasa marah serta sikap permusuhan. Dalam hal ini dapat dipengaruhi dari dalam diri remaja dan lingkungan yang masing-masing rasa ingin tahu yang tinggi untuk ikut melakukan perkelahian.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Desa baleadi dapat di kategorikan menjadi tiga yaitu (1). Pola asuh otoriter, (2). Pola asuh permisif, dan (3). Pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Ciri kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dikerjakan. Ia mengemukakan kepatuhan anggota, agresif dan apatik (Garang, 2000). Perilaku yang dapat dicirikan orang tua otoriter anak mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah kemudian orang tua lebih cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya. Selanjutnya kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dengan anak, maka akan dianggap

sebagai orang yang suka melawan dan membangkang. Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak dan Berlebih cenderung memaksakan disiplin. Kemudian orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anaknya hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).

Dari pola asuh yang dilakukan tersebut sebagaimana pola asuh otoriter sebagai pola yang terpusat pada orang tua, orang tua sebagai sumber segalanya sedangkan anak hanya sebagai pelaksananya saja, dan sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak. Akibat dari pola otoriter ini anak di Desa Baleadi lebih banyak negatifnya daripada positifnya, terlebih lagi apabila yang diterapkan adalah ekstrim akibat pola otoriter tersebut adalah: (1). Di rumah tangga anaknya memperlihatkan perasaan penuh dengan ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi, sering berbohong terutama pada orang tuanya sendiri. (2). Anak terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh tidak pada tempatnya dan tidak berani mengeluarkan pendapat. (3). Anak kurang berterus terang, di samping sangat tergantung pada orang lain. (4). Anak pasif kurang berinisiatif dan spontanitas di rumah, sebab anak biasa menerima saja dari orang tuanya. (5). Tidak percaya pada diri sendiri, karena anak terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya. (6). Anak sulit berhubungan dengan orang lain, sebab rasa-rasa akan salah dan takut dapat hukuman dari orang tuanya. (7). Di luar rumah anak cenderung agresif, yaitu anak suka berkelahi dan mengganggu teman, karena di rumah selalu ditekan dan dikekang. Orang tua otoriter, yang cenderung menggunakan metode ancaman sebagai alternatif dalam mengasuh anaknya, tidak ada jaminan bahwa anak-anak mereka tidak akan melakukan penyelewengan di saat mereka tidak bersama anak-anaknya.

Bahkan justru akan terjadi sebaliknya, di mana anak akan berbuat apa saja sesuka hati mereka pada saat ia yakin bahwa orang tuanya tidak sedang mengawasinya. Sikap otoriter orangtua memang diperlukan dalam kaitannya dengan ajaran yang bersifat dogmatis seperti tentang akidah dan keimanan anak pada Allah tetapi penanaman keimanan dan ketakwaan anak tidak dilakukan dengan cara otoriter melainkan dengan menggunakan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.

Pola asuh permisif (*laiser faire*) di Desa Baleadi Sukolilo Pati bahwa orang tua permisif mengasuh kedisiplinan pada anak lebih pada tidak berhasil karena disiplin permisif tersebut membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, mereka membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Pola asuh tersebut orang tua permisif berusaha menerimadalam mengasuh anak sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak-anaknya karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Dari ciri-ciri perilaku orang tua permisif anak di Desa Baleadi adalah: (1). Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya. (2). mengasuh anak acuh tak acuh, pasif, masa bodoh. (3). Lebih menekankan pemberian kebutuhan material pada anak. (4). Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua). (5).

Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga (Idris & Jamal, 1992). Tipe pengasuhan orang tua cenderung permisif, membuat orang tua bersifat pasif dan tidak inisiatif karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia berada di tengah-tengah anak dalam keluarga.

Pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. Orang tua anak Madrasah sabilul Huda memahami akan hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak. Pola asuh demokratis, orang tua dalam mengasuh atau mendidik berorientasi pada anak. Maksudnya orang tua tetap membimbing dan mengarahkan anaknya namun anak juga diberi kebebasan yang cukup untuk mengemukakan perasaan, pendapat dan pikirannya, juga membangun hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak dapat berkembang secara wajar. Teknik yang sering dipakai biasanya dengan memberi penjelasan, diskusi dan penataran untuk memberi pengertian mengapa perilaku tertentu diharapkan. Namun demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut orangtua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama diajarkan secara demokratis.

Ciri-ciri perilaku orang tua demokratis di antaranya yaitu: (1). Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan jalan musyawarah. (2). Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta

dengan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak. (3). Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka. (4). Hubungan antar keluarga saling menghormati (antara orang tua dengan anak, antara ayah dan ibu). (5). Terdapat hubungan yang harmonis antar keluarga. (6). Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan menyarankan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya. (7). Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, dan tidak menggunakan kata-kata kasar seperti tidak boleh, wajib, harus, kurang ajar. (8). Memberikan pengarahan perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan tidak baik supaya ditinggalkan. Jadi pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada yang mendominasi, semuanya (orang tua-anak) mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan yang tepat dan terbaik untuk dijalani bersama-sama antara orang tua dan anak sehingga terjadi hubungan yang baik.

Pada dasarnya, ketiga pola asuh tersebut dapat dipilih orang tua sesuai dengan kondisi anak masing-masing agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Artinya apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih kondusif dalam mengembangkan potensi secara maksimal akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih destruktif maka akan terjadi sebaliknya yaitu perkembangan negatif.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak usia remaja adalah pola asuh demokratis, karena anak laki-laki dikekang sepenuhnya oleh orang tua dan tidak pula bebas sebebas-bebasnya. Tetapi anak diberi kebebasan untuk menyatakan keinginannya, pemikirannya, dan pendapatnya, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi yang paling sering dilakukan adalah berkelahi khususnya terjadi di Dukuh Galiran Desa Baleadi yang terbagi menjadi remaja yang menamakan dirinya Galiran Wetan dan Galiran kulon. Perkelahian hampir dilakukan pada momentum kegiatan remaja atau desa seperti takbir keliling, atau perayaan tujuh belasan di Desa tersebut. Bentuk agresif yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi sebagaimana yang dikemukakan oleh Buss dalam Dayakisni ada empat perilaku agresif diantaranya adalah agesi fisik, verbal, rasa marah serta sikap permusuhan. Dalam hal ini dapat dipengaruhi dari dalam diri remaja dan lingkungan yang masing-masing rasa ingin tahu yang tinggi untuk ikut melakukan perkelahian.

Kedua, pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak di Desa Baleadi Pati dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Ciri kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dikerjakan. Ia mengemukakan kepatuhan anggota, agresif. Perilaku yang dapat dicirikan orang tua

otoriter anak mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah. (2) Pola asuh permisif (*laiser faire*) di Desa Baleadi bahwa orang tua permisif mengasuh kedisiplinan pada anak lebih pada tidak berhasil karena disiplin permisif tersebut membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, mereka membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. (3) Pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. Orang tua anak Madrasah sabilul Huda memahami akan hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak.

Daftar Pustaka

- Ulwan, A. (1893). *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, Juz 2. Beirut, Libanon: Dar Assalam.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5, (1), 70-84.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43/43>
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balson, M. (1993). *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, terj. M. Arifin. Jakarta: Bumi Aksara.

- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior: Mengenai Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*, terj.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 1, Penerjemah: Meri J. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Depag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Thoha Putra.
- Garang, B. T. K. (2000). *Pola Pendidikan Masyarakat Dayak dalam Transformasi Era Globalisasi*. Jakarta: t.p.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, 5, (2), 137-144. DOI: <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Tokyo: Mc Graw Hill.
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- James, L., & Nahl, D. (2000). Aggressive Driving Is Emotionally Impaired Driving. *Journal Psychology*. https://www.researchgate.net/publication/242600777_Aggressive_Driving_is_Emotionally_Impaired_Driving
- Malik, E. H. (2016). *Parenting healing: pantang menyerah untuk keluarga bahagia*. Jakarta: Adibintang.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inject*, 1, (2), 165-180. DOI: 10.18326/inject.v1i2.165-180
- Siddiqah, L. (2015). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi UGM*, 37, (1), 50-64. DOI: 10.22146/jpsi.7692

- Pege, J. D. (1987). *Abnormal Psychology*. New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing Company Ltd.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online), <http://kbbi.web.id/agresif>
- Kusuma, K. H, dkk. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Langgulang, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mappiare, A. (2000). *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Miller, J. P. (2002). *Cerdas di Kelas, Sekolah Kepribadian*, terj. Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pearce, J. (1990). *Ledakan Amarah*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Popham, W., James, E. L., & Baber. (2000). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta, Mitra Cendekia.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Ratna Muwita, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Willis, S. S. (1991). *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa Indonesia.
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susetyo, B. (2008). Bullying di Sekolah. *Jawa Post*, Semarang 12 Mei 2008.

Internet

Detiknews. Tawuran Pelajar di Magelang Seorang Siswa SMK Tewas.

Kamis, 31 Jan 2019.